

Kisah Fragmentaris

tentang Tubuh



Passion

JAKARTA — Lelaki berkacamata itu menunduk memeluk empat tumpukan bata. Batu itu didekapnya erat di dada, seolah tak ingin dilepaskan. Ia sepertinya menyayangi bata itu. Di adegan lainnya, ia bahkan menjilatinya, memanggul di atas kepalanya, didekatkannya ke wajah, lalu dijadikan pijakan kakinya yang tengah dalam posisi jongkok. Dan, yang paling membuat jengah, ia seolah menyetubuhi bata itu dengan menempatkannya di selangkangan dalam posisi tengkurap. Semua adegan itu dilakukannya dalam keadaan telanjang.

Ini bukan sebuah drama atau film. Adegan itu berada di enam panel foto karya Gusbarlian Lubis, lelaki telanjang pecinta batu bata itu. Ia memotret sendiri adegan-adegan yang dilakukannya dalam enam panel yang masing-masing berukuran 60 x 60 cm yang dibubuhinya judul *Passion*. Mungkin ia menggambarkan gelora gairahnya terhadap batu bata.

Secara visual, karya itu memiliki unsur yang mampu menarik perhatian penonton: tubuh telanjang dalam pose yang ganjil. Tak heran jika karya itu ditempatkan menghadap pintu masuk Galeri Lontar, tempat karya itu dipamerkan bersama karya tiga perupa lainnya dalam pameran *Tubuh 4*, 4-25 Juli.

Gusbarlian bersama tiga kawannya adalah seniman dari Bandung. Mereka mengusung karya dua dimensi mereka yang sebagian besar menampilkan figur tubuh (manusia) yang berkaitan dengan tema pameran ini.

Tubuh dalam karya-karya mereka tampil sebagai sebuah obyek yang sebagian besar ditempatkan dan direkayasa dalam pose dan bentuk ganjil. Karya tunggal Gusbarlian salah satunya. Ia mengeksplorasi tubuhnya sendiri untuk menuturkan pergulatan dengan batas yang disimbolkannya dengan batu bata. Benda yang biasa dijadikan bahan baku bangunan itu digumuli dalam pose-pose yang menyiratkan rasa cinta.

Soal ketelanjangan tubuh juga diangkat Rosid dalam karyanya, *Malu, Malu, Malu*, yang diciptakannya menggunakan pensil dan akrilik di atas kanvas. Berukuran 100 x 290 cm, karya itu juga mengambil bentuk Fragmentaris, terdiri dari 3 panel. Panel pertama menampilkan pantat yang ditutupi sepasang tangan putih. Panel kedua memperlihatkan wajah yang ditutupi kedua telapak tangan dengan mata yang mengintip di sela-selanya. Panel ketiga memperlihatkan kemaluan yang ditutupi jari tangan.

Karya lainnya datang dari Rudi St. Dharma, yang paling banyak memajang karyanya. Ada enam lukisan yang dipajangnya. *Metamorfosa* (tiga panel,

masing-masing berukuran 120 x 345 cm), *My Name Is Blue* (55 x 140 cm), *Yellow* (tiga panel, 90 x 25 cm), *Parking* (dua panel, 80 x 70 cm), *Pause* (tiga panel, 31 x 17 cm), dan *Blue Note* (40 x 65 cm).

Dalam lima karyanya, Rudi memberikan ciri di mana dalam setiap figur manusia yang dilukiskannya ia bubuhkan pola *dot* (lingkaran) sebagai motif pakaian yang dikenakan. Pola ini sebagai ingatan terhadap kebiasaan galeri untuk membubuhkan *dot* kepada karya yang laku terjual. Rudi juga acap melakukan fragmentasi yang kadang berhubungan, kadang tidak. Seperti, misalnya, pada karya *Metamorfosa*, hubungan itu bisa terlihat dari panel kedua dan ketiga. Panel kedua memperlihatkan perempuan berbaju polka dot dan bertopi menyanggah tongkat berujung putih. Di panel ketiga, baju perempuan itu berwarna putih.

Seniman yang terakhir adalah Arin Dwihartanto. Secara visual, karyanya terlihat berbeda dari ketiga kawannya yang cenderung mengambil bentuk fragmentasi. Ada empat karya yang ditampilkannya secara tunggal masing-masing. *Introversion I* (20 x 20 cm) yang memuai dalam ukuran yang lebih besar dalam *Introversion II* (200 x 150 cm). Lantas *Barbed Fire* (50 x 60 cm), dan *Jagged Backbone* (150 x 100 cm).

Dalam menggambarkan tubuh, Arin cenderung melukiskannya secara anatomis, bahkan menyusunnya ulang. Ia seolah menguliti tubuh dan kemudian menyimpannya dengan warna merah sebagai latar belakangnya. Seperti karya *Jagged Backbone*, ia melukis tubuh transparan yang memperlihatkan tulang belakang berupa batang mawar berduri. Secara ganjil, ia merangkapkan kepala. Tubuh yang seharusnya membelakangi penonton itu, menjadi aneh dengan mencuatnya wajah di belakang kepala.

Dengan caranya masing-masing, keempat seniman itu memperlihatkan bagaimana tubuh menjadi ruang eksplorasi bagi penjelajahan artistik seni rupa. Cukup menarik melihat pendapat mereka tentang makna tubuh itu sendiri bagi pengalaman kesenian keempatnya. Sayangnya, sebagai sebuah pameran ide mereka sepertinya tak terlalu berhasil ditampilkan. Masih banyak ruang kosong di dalam galeri.

Suasana kosong itu tercipta dari repetisi yang dilakukan Rudi dan kurangnya karya Gusbarlian dan Rosid yang hanya menampilkan satu karya. Sehingga menampilkan kesan permukaan saja. Meski sama-sama menampilkan tubuh, pameran ini terkesan berjalan sendiri-sendiri.

● f dewi ria utari



Barbed Fire



Jagged Backbone



Pause